

## EKSISTENSI DAN REGENERASI KERAJINAN TANGAN ANYAMAN BAMBU DI TASIKMALAYA

<sup>1</sup>Agus Nero Sofyan, <sup>2</sup>Kunto Sofianto, <sup>3</sup>Maman Sutirman, <sup>4</sup>Dadang Suganda

<sup>1234</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>agus.nero@unpad.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Eksistensi dan Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Bambu di Tasikmalaya”. Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi tentang kearifan lokal anyaman bambu sebagai bagian dari budaya Tasikmalaya. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei ke lapangan melalui wawancara, pengamatan secara langsung, dan pengambilan sumber-sumber tertulis dari masyarakat dan pemerintah setempat. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi kerajinan tangan anyaman bambu Tasikmalaya dan bagaimana regenerasi kerajinan tangan anyaman bambu dari generasi tua kepada generasi muda. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah kerajinan *anyaman bambu* Tasikmalaya merupakan kearifan lokal yang menjadi ciri dari masyarakat Tasikmalaya; eksistensi dan keberadaan *anyaman bambu* Tasikmalaya dewasa ini masih ada, tetapi sudah semakin sulit ditemukan.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, kerajinan, anyaman, budaya, Tasikmalaya

### ABSTRACT

*This study entitled “Existence and Regeneration Handicrafts Bamboo Webbing in Tasikmalaya”. The aim of this study was to obtain data and information on local wisdom bamboo webbing as part of the culture of Tasikmalaya. The method in this research is descriptive-qualitative, that used to describe phenomena that exist, which takes place in the present or the past. Data collection techniques in this study is a survey of the field through interviews, direct observations, and taking written sources from the community and local government. The problems addressed in this study is how the existence of bamboo webbing handicrafts Tasikmalaya and how regenerating bamboo webbing handicrafts from the older generation to the younger generation. The results obtained from this study are bamboo webbing handicrafts of Tasikmalaya is local knowledge that is characteristic of Tasikmalaya society; the existence and presence of bamboo webbing Tasikmalaya is still there, but it is increasingly difficult to find.*

**Keywords:** indigenous, crafts, woven, culture, Tasikmalaya

## I PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu di antara negara yang memiliki potensi alam yang luar biasa. Potensi tersebut terlihat dari bentangan ribuan pulau yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, Indonesia termasuk juga negara yang memiliki potensi kultural yang beragam. Keberagaman kultural yang ada di Indonesia terekam dengan berbagai corak dan keunikannya yang khas pada tiap-tiap daerah. Dalam konteks kebudayaan, potensi-potensi tersebut mesti memiliki tujuh unsur kebudayaan, seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1974: 164).

Dewasa ini, kesenian di wilayah Indonesia memperlihatkan adanya perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dapat terlihat dari segi kualitas yang diproduksi seni kriya, satu di antara contohnya ialah seni kriya anyaman. Perkembangan seni anyaman bambu dapat dijadikan tolok ukur perkembangan aspek kesenian di Indonesia. Kondisi ini bisa saja dibawa ke arah anyaman sebagai seni di satu sisi dan sebagai sumber penghasilan ekonomi di sisi yang lain. Di Indonesia, terdapat beberapa wilayah yang identik dengan kesenian kriya anyaman, beberapa di antaranya adalah Yogyakarta, Pekalongan, Samarinda, dan Tasikmalaya (Raharjo, 2011 dalam Murti, 2018: 635).

Seni kerajinan merupakan satu di antara budaya manusia yang lahir dan berkembang dalam ruang kehidupan dari masa ke masa yang sekaligus menjadi kekayaan kultural dan identitas masyarakat tersebut. Dalam kaitannya dengan nilai estetik, seni kerajinan merupakan karya tradisional yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kesenian lainnya, yaitu terletak pada aspek orisinalitas dan estetika manual berupa sentuhan tangan yang dilengkapi dengan ciri-ciri kedaerahan dan mengandung nilai-nilai estetika.

Secara kultural, seni kerajinan tangan dengan segala bentuk dan coraknya, dapat memperlihatkan atau memperkenalkan identitas kultural yang dimiliki secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam kaitannya dengan penyebaran geografis di Indonesia, setiap seni kerajinan memiliki ciri dan bentuk yang khas, yang membedakannya dengan kerajinan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia memiliki sejumlah warisan intelektual berupa kerajinan tangan yang khas, yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Potensi intelektual ini mesti terus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan secara mulus dari generasi tua kepada generasi muda agar eksistensinya terjaga dengan baik. Keterjagaan eksistensi kultural seni kerajinan akan menjadi satu di antara potensi kultural yang dimiliki masyarakat pendukungnya yang pada gilirannya akan menjadi ciri utama dari masyarakat tertentu.

Dalam konteks nilai ekonomis, keterampilan berbasis kearifan lokal, termasuk di dalamnya seni kerajinan *anyaman*, telah memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas ekonomi masyarakat setempat. Jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, para perajin kerajinan *anyaman* memiliki kualitas ekonomi yang lebih baik. Itulah sebabnya, mengapa di masyarakat Tasikmalaya terkenal ada pandangan, bahwa siapa saja yang memiliki mobil mewah dan rumah mewah, bisa dipastikan bahwa orang tersebut adalah seorang perajin. Potensi kerajinan berbasis kearifan lokal ini patut untuk dilestarikan dan dikembangkan, karena telah nyata memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas ekonomi masyarakat.

Dapat kita pahami bahwa kearifan lokal, apapun jenis dan bentuknya, merupakan sekumpulan pengetahuan yang telah diselenggarakan secara dinamis, berkembang, dan dilanjutkan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan persepsi mereka terhadap alam dan budaya di sekitarnya. Dalam kaitannya dengan praktik kultural, kearifan lokal juga memiliki fungsi yang vital, yakni sebagai dasar untuk pengambilan serangkaian kebijakan pada tingkat lokal dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, pengelolaan SDA, dan kegiatan masyarakat perdesaan. Kearifan lokal menjadi piranti pemahaman yang sudah sedemikian menyatu dengan norma kehidupan, sistem kepercayaan, dan budaya yang pada masanya nanti diekspresikan melalui serangkaian tradisi dan mitos yang menjadi sistem keyakinan dalam jangka waktu yang lama.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai kesenian ragam hias berupa seni *anyaman* yang merupakan satu di antara seni kerajinan ikonik Tasikmalaya. Seni

kerajinan ini, dalam konteks historis, merupakan seni tradisional yang tergolong pada aktivitas paling tua di dunia. Semenjak zaman dahulu hingga sekarang aktivitas ini masih saja dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Secara aksiologis, seni kerajinan tangan telah menghasilkan banyak jenis perkakas dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang kemudian dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, fungsinya telah mengalami pergeseran dan tergantikan. Dulu, anyaman terbuat dari bahan baku berupa bambu, daun pandan, pelepah pisang, atau eceng gondok, tetapi dengan perkembangan teknologi, dewasa ini bahan baku yang digunakan telah mengalami perubahan; bahan plastik lebih disukai dan digemari. Faktor penentu dari perubahan ini terletak pada tipekal bahan baku pembuatan anyaman itu sendiri. Kekuatan dan fleksibilitas plastik akan mempermudah pembentukan desain anyaman. Selain itu, daya tahan plastik terhadap beban dan ketahanan waktu penggunaan, telah menjadi faktor lainnya yang menentukan pemilihan plastik sebagai bahan baku anyaman daripada bentuk bahan baku lainnya.

Dalam kaitannya dengan faktor historis Indonesia, seni kerajinan anyaman telah lama ada dan terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari kualitas produksi seni kerajinan ini yang dapat menjadi tolok ukur perkembangan seni kerajinan anyaman bambu, baik posisinya sebagai seni maupun seni kerajinan pemenuh kebutuhan pasar dan ekonomi.

Seni kerajinan anyaman terus mengalami perkembangan sampai sekarang. Perkembangan tersebut meliputi pemanfaatan bahan, bentuk, motif, sampai teknik pembuatannya. Seni kerajinan ini telah lama dikenal dan sudah terasa pemanfaatannya sebagai perlengkapan rumah tangga dan keperluan interior. Disadari ataupun tidak, ternyata dari sekian banyak para seniman di Indonesia, hanya sedikit orang yang tahu tentang cara membuat anyaman tersebut. Oleh karenanya, pewarisan kompetensi kultural yang dimiliki oleh para perajin anyaman, mesti dilakukan dengan baik dan benar kepada generasi muda yang ada di masyarakat Tasikmalaya.

## **II METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena kultural yang terjadi ketika penelitian berlangsung, dan fakta-fakta tersebut disajikan apa adanya sehingga penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010: 11).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi. Idrus (2009: 59–60) menyatakan bahwa etnografi merupakan satu di antara istilah yang merujuk pada penelitian kualitatif. Etnografi diartikan sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspeknya dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh. Etnografi sebagai bentuk penelitian memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. selalu menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial yang khusus;
- b. memiliki data yang terstruktur dan rancangan penelitiannya bersifat terbuka;
- c. dalam melakukan penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen yang berupaya menggali data yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian;
- d. kasus yang diteliti cenderung sedikit atau bahkan hanya satu kasus yang kemudian dikaji secara mendalam;
- e. analisis data tentang makna dan fungsi perilaku manusia ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk deskripsi dan penjelasan verbal;
- f. etnografi tidak menggunakan analisis statistik, tetapi tidak berarti menolak data yang berupa angka-angka.

Dengan menggunakan metode etnografi, dapat diungkapkan fakta kebudayaan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya. Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenian tradisional kerajinan *anyaman bambu* secara mendalam. Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (1997) sebagai analisis maju bertahap. Analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data dan secara bertahap terus dilakukan hingga akhir penelitian. Akhir penelitian ditentukan sepenuhnya oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh penelitian etnografi dapat mengungkapkan hasil penelitian kebudayaan yang sempurna dan komprehensif.

Data penelitian diambil dari informan pokok dan informan pangkal. Data yang diperoleh berupa data reflektif dan data tafsiran yang berbentuk narasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan *deep interview*. Hasil penelitian berupa sekumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, dikelompokkan, dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya, kemudian diberi pemaknaan.

Lokasi penelitian yaitu Tasikmalaya, khususnya di sentra-sentra kerajinan anyaman. Data diaring menggunakan metode observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dan mengamati dari dekat kegiatan dan praktik kultural yang dilakukan (Riduan, 2006 dalam Murti, 2018: 636). Selain itu, data juga diaring dengan cara melakukan pencatatan secara teliti, dan langsung datang ke lokasi penelitian yang berkenaan dengan produk kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya. Observasi juga dilakukan dengan mendatangi lokasi yang menjadi tempat penelitian dan mencari sumber, yaitu untuk mengetahui latar belakang keberadaan kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya, proses pembuatannya, mengetahui tentang motif dan jenis, warna dan produk kerajinan anyaman di Tasikmalaya.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, dilakukan juga wawancara terstruktur kepada informan yang ada di wilayah penelitian. Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang berhubungan dengan objek penelitian, dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dan informan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut (Moleong, 2007). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang jelas, akurat, dan komprehensif tentang kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya. Informan yang dimintai keterangan adalah salah seorang praktisi kerajinan tangan anyaman.

Penjaringan data juga dilakukan dengan pendokumentasian. Dokumentasi itu sendiri dipahami sebagai sumber yang memberikan informasi, fakta, dan keterangan kepada peneliti, baik berupa catatan, foto, video, rekaman, dan sebagainya (Ibrahim, 2015 dalam Murti, 2018). Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Sugiono (2011: 326) bahwa dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa yang lampau dan sudah berlalu yang berupa gambar, tulisan, atau karya seseorang. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dijadikan sebagai sumber data sekunder yang digunakan untuk memperkuat data-data primer yang sudah diaring di lapangan, melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini bisa berupa buku, katalog, majalah, facebook, internet yang berisi tentang informasi dan keterangan yang berkenaan dengan objek penelitian, yaitu anyaman Tasikmalaya.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, dilakukan triangulasi data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dapat dipahami sebagai teknik

pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan sumber data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2011: 241). Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berlainan, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dan dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan hasil wawancara dan sumber tertulis. Di dalam triangulasi ini, penulis menggunakan beberapa sumber pengumpulan data, yaitu melalui wawancara kepada Iwan Doni Ramdhani sebagai pemilik sentra anyaman di Kecamatan Indihiang, Kabupaten Tasikmalaya; foto-foto dan dokumentasi yang berkaitan dengan kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya.

### **III HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum dan Lokasi Kajian**

Kabupaten Tasikmalaya merupakan satu di antara kabupaten yang berada di wilayah Priangan Timur Jawa Barat yang masyarakatnya masih menjaga kesenian tradisional yang ada di daerahnya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kabupaten Tasikmalaya berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka dan Kota Tasikmalaya di sebelah utara, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran di sebelah timur, dan Kabupaten Garut di sebelah barat. Terletak di sebelah tenggara di wilayah Priangan, Kabupaten Tasikmalaya dinilai sebagai kabupaten paling besar dan sangat berperan dalam mengembangkan potensi kesenian yang ada di Priangan Timur. Sebagian besar wilayah kabupaten ini merupakan daerah hijau, terutama pertanian dan kehutanan sehingga petani menjadi penduduk mayoritas di kabupaten tersebut. Lokasinya yang berada di bagian Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya masih menjaga nilai-nilai kesundanan yang terkandung di dalam bahasa dan budayanya. Satu di antara yang menjadi titik perhatian dari Tasikmalaya adalah kesenian yang berupa kerajinan. Tingkat kreativitas masyarakat Tasikmalaya yang dinilai cukup tinggi menjadikan kabupaten ini menjadi satu di antara daerah penghasil kerajinan terbesar di wilayah Jawa Barat. Wilayah ini termasuk satu di antara wilayah subur di kawasan Priangan Timur (Zakaria, 2010).

Tasikmalaya merupakan satu di antara wilayah yang terus maju dan berkembang melakukan serangkaian pembangunan dari masa ke masa, sehingga banyak investor yang ingin membangun Tasikmalaya karena potensi yang ada pada wilayah tersebut. Pemerintahan Tasikmalaya memang masih begitu muda. Akan tetapi, keberadaan Kota Tasikmalaya sudah dikenal jauh sebelum pemerintahan kota tersebut dibentuk (Falah, 2009). Dalam konteks perekonomian masyarakat, Tasikmalaya menjadi satu di antara wilayah Jawa Barat, khususnya Priangan Timur, yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun, di sisi yang lain, maraknya pembangunan kawasan perdagangan dan industri, serta fasilitas perumahan yang terus berlanjut telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap berkurangnya lahan hijau di Tasikmalaya.

Dalam konteks kesenian tradisional, masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya masih menjaga kesenian-kesenian tradisional beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini secara tidak langsung telah menyebabkan proses regenerasi pengetahuan seputar kesenian di kabupaten ini masih terjaga dengan baik. Adanya regenerasi pengetahuan dari generasi tua ke generasi menjadi faktor penentu eksistensi kesenian di Kabupaten Tasikmalaya. Jika dipetakan, terdapat banyak kesenian yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yang tersebar di kecamatan-kecamatan

yang ada di kabupaten ini. Kesenian yang paling menonjol dari Tasikmalaya adalah kesenian yang berkaitan dengan kerajinan tangan tradisional. Akan tetapi, pada penelitian ini akan dibatasi hanya pada kesenian yang ikonik di Kabupaten Tasikmalaya, yaitu kerajinan tangan tradisional *anyaman*. Kesenian ini setidaknya akan mewakili eksistensi seni tradisional di Kabupaten Tasikmalaya.

### **Kerajinan Tangan Anyaman sebagai Kerajinan Ikonik Tasikmalaya**

Kerajinan tangan anyaman di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kabupaten Tasikmalaya sudah ada sejak sekitar tahun 1925. Sejarah lahir dan berkembangnya kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya dipelopori oleh salah satu tokoh kerajinan pada masanya. Hanya saja pada saat itu, awalnya sudah mengarah pada komersil, baru setelah itu mulai merangarah kepada benda pakai yang sifatnya untuk dipakai sehari-hari, seperti dompet untuk tembakau, topi untuk pergi ke ladang, dan sebagainya.

Munculnya kerajinan tangan anyaman halus yang menjadi barang produksi terjadi setelah salah seorang warga negara Belanda kehilangan dompet dan meminta untuk diganti dengan dompet yang ada di daerah tersebut. Karena desakan dari yang bersangkutan tersebut, akhirnya dibuatlah dompet yang berbentuk dompet tembakau, yang kemudian dibawa ke Belanda. Dari kejadian tersebut, mulailah produksi dompet dan *dudukuy* oleh masyarakat setempat. Hingga akhirnya, produksi anyaman dompet dan *dudukuy* tersebut mulai berkembang pada tahun 1967 yang di pelopori oleh Bapak Nono Warsono dan Ibu Kio dengan mengolaborasikan jenis-jenis desain produk. Sejak saat itu, mulai bermunculan beberapa item baru, seperti tas, bakul, sandal hotel, dan sebagainya. Sampai pada masa transisi, regenerasi kompetensi kerajinan tangan anyaman tersebut beralih ke generasi selanjutnya, dan perkembangan anyaman bambu halus mengalami kemajuan yang signifikan. Terakhir, kerajinan anyaman ini malah dijadikan sebagai salah satu destinasi, yang pada saat itu masih belum dikembangkan (Wawancara dengan Ramdhani, 26 Januari 2018).

Para perajin yang ada di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang merupakan hasil dari regenerasi dan pewarisan kompetensi yang mulus dari generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, dapat kita lihat bahwa proses regenerasi dan pewarisan kompetensi kerajinan tangan dari generasi tua kepada generasi muda akan memberikan sumbangan intelektual berupa pelestarian kesenian dan kerajinan tangan tradisional yang ada di daerah tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila proses regenerasi tidak berjalan mulus, akan dipastikan proses pelestarian kesenian dan kerajinan tangan tradisionalnya akan terganggu. Itulah sebabnya mengapa regenerasi dan pewarisan kompetensi menjadi faktor penentu pelestarian kesenian dan kerajinan tangan (Wawancara dengan Ramdhani, 26 Januari 2018).

Selain itu, dalam konteks ekonomi, adanya sentra kerajinan tangan anyaman di Indihiang telah mampu menciptakan kemandirian desa di sektor ekonomi. Hal ini bukan tanpa alasan. Di daerah tersebut, selain sektor pertanian, hampir 75 persen masyarakat Indihiang menggantungkan kehidupannya pada sektor kerajinan tangan anyaman bambu. Itulah sebabnya mengapa keberadaan sentra kerajinan tangan anyaman bambu di Indihiang masih terus bertahan sampai sekarang. Selain itu, bahan baku pembuatan anyaman bambu juga mudah didapatkan di sekitar daerah tersebut. Di sela-sela mengurus tugas-tugas rumah tangga, ibu-ibu di daerah ini juga disibukkan dengan kegiatan menganyam bambu dengan berbagai motif anyaman, seperti motif kepang dua, *yarbes*, mata itik, *kembang buhun*, *joher*, *katuncar mawur*, bunga sakura, dan sebagainya. Adapun kaum lelaki di Indihiang bertugas membentuk lembaran anyaman menjadi berbagai macam

perlengkapan rumah tangga. Selanjutnya, hasil dari produk yang sudah dibuat, kemudian diserahkan kepada para pengepul untuk kemudian dipasarkan di beberapa sentra penjualan anyaman di Tasikmalaya.

Produktivitas para perajin dalam memproduksi kerajinan tangan anyaman di Indihiang, Tasikmalaya dapat terlihat dari banyaknya jenis yang dihasilkan dari produksi anyaman tersebut. Jenis yang sering diproduksi oleh para perajin adalah tas, kap lampu, dompet, topi, penahan panas, *flash made*, sandal, dan asesoris untuk souvenir. Secara umum, jenis dan motif dari anyaman Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Jenis dan Motif Anyaman Tasikmalaya

Kerajinan Tangan	Jenis	Motif
Anyaman Tasikmalaya	(1) tas	(1) motif keping dua
	(2) kap lampu	(2) <i>yarbes</i>
	(3) dompet	(3) mata itik
	(4) topi	(4) kembang buhun
	(5) penahan panas	(5) <i>joher</i>
	(6) <i>flash made</i>	(6) katuncar mawur
	(7) sandal	(7) bunga sakura
	(8) asesoris untuk souvenir	
	(9) kursi dll.	

### Proses Pembuatan Kerajinan Tangan Anyaman Tasikmalaya

Secara keseluruhan, proses pembuatan kerajinan tangan anyaman bambu Tasikmalaya dimulai dengan persiapan bahan dan alat, pemilihan bambu, pemotongan bambu, pembersihan bambu, pengeringan, pengawetan, dan penganyaman.

Proses pertama yang dilakukan dalam pembuatan kerajinan tangan anyaman Tasikmalaya adalah proses persiapan bahan dan alat. Bahan yang digunakan untuk pembuatannya adalah bambu tali. Dalam kaitannya dengan pemilihan bahan, jenis bambu yang dipilih tidak sembarangan. Ada mekanisme dan ketentuan tertentu yang dijadikan standar pemilihan bambu, seperti usia tebang, dan sebagainya. Selain itu, ada juga bahan lain yang harus disiapkan selain bambu, yaitu lem, karet bon, imitasi, benang, karespon, kain saten, kain puring, benang jahit, sleting, dan kepala sleting. Adapun alat yang digunakan dan harus disiapkan adalah golok, pisau raut, gergaji, silet, mesin jahit, bor listik, dan sebagainya.

Setelah bahan dan alat sudah disiapkan, tahapan selanjutnya adalah proses pemotongan dan pembersihan bambu, untuk selanjutnya akan dikeringkan dan diawetkan. Bambu yang digunakan untuk proses pembuatan anyaman ini adalah jenis bambu tali yang sudah melewati masa tebang yang pas. Setelah bahan sudah siap dianyam, setelah melalui proses pemotongan, pembersihan, pengeringan, dan pengawetan, bambu kemudian dianyam sesuai dengan bentuk dan jenis anyaman yang akan diproduksi.

Bambu yang dipilih dan digunakan untuk produksi anyaman Tasikmalaya adalah jenis bambu yang memiliki kualitas terbaik agar tidak mudah rusak apabila mengalami penyusutan, yaitu bambu apus. Selain bambu apus, digunakan juga jenis bambu lainnya, yaitu bambu ori sebagai pelengkap bambu apus jika diperlukan. Pada intinya, bahan pembuatan anyaman betul-betul memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi alam yang ada di sekitar Indihiang. Dari proses ini, terlihat

juga adanya sikap optimalisasi kekayaan alam untuk kepentingan pengembangan kerajinan tangan oleh masyarakat setempat.

Setelah bambu pilihan sudah tersedia, proses selanjutnya adalah pemotongan bambu tersebut menjadi beberapa bagian dengan menggunakan alat *serkel*. Kemudian bambu yang sudah dipotong menjadi beberapa bagian tersebut dibersihkan dengan menggunakan *bording* untuk membelah bambu menjadi dua bagian, kemudian diraut dengan menggunakan pisau raut untuk menghilangkan serat bambu.

Proses pengeringan dilakukan dengan langsung dijemur dengan sorotan sinar matahari dan tidak memerlukan alat pengeringan khusus. Proses ini sangat bergantung pada faktor cuaca dan musim. Waktu yang diperlukan dalam proses pengeringan ini adalah 1 s.d. 3 hari, bergantung kondisi cuaca dan musim.

Bahan-bahan yang sudah dikeringkan kemudian dilanjutkan pada proses pewarnaan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan warna alami dan sintetis. Bambu akan direbus ke dalam larutan yang sudah dicampuri bahan pewarna. Perbandingan volume air dengan pewarna disesuaikan dengan kebutuhan warna dalam proses pembuatannya. Setelah bahan-bahan pewarnaan mendidik, bambu dibasahi terlebih dahulu untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam tempat perebusan selama kurang lebih 15 menit lamanya. Setelah melalui proses perebusan, bahan yang sudah dicampur dengan pewarna kemudian diangkat dan didinginkan selama kurang lebih 12 jam. Setelah itu, bahan yang sudah bercampur dengan pewarna akan dibersihkan dengan air secukupnya dan dijemur kembali.

Berikut adalah beberapa dokumentasi penulis yang memperlihatkan proses pembuatan anyaman Tasikmalaya.



Gambar 8 Proses pembuatan anyaman  
(Dokumentasi Tim Peneliti 2018)



Gambar 9 Proses penjahitan  
(Dokumentasi Tim Peneliti 2018)



Gambar 10 Proses penganyaman dan wawancara  
dengan informan  
(Dokumentasi Tim Peneliti 2018)



Gambar 11 Beberapa hasil anyaman  
dan finishing pembuatan  
(Dokumentasi Tim Peneliti 2018)

## Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman di Tasikmalaya

Sebagai satu di antara kerajinan tangan tradisional ikonik Kabupaten Tasikmalaya, *anyaman* harus terus dijaga dan dilestarikan. Keberadannya sebagai aset intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan tradisional, kerajinan tangan ini sedikit-banyaknya telah memberikan sumbangsih kultural dalam meningkatkan daya tarik wisata (khususnya dalam hal penyediaan souvenir), ekonomis, dan kultural di Kabupaten Tasikmalaya. Meskipun pada praktiknya, regenerasi dan pewarisan budaya ini telah dilaksanakan dengan optimal oleh generasi tua kepada generasi muda, tetapi fakta di lapangan terungkap bahwa regenerasi perajin *anyaman* mengalami kendala. Hal ini tampak bahwa generasi penerus (putra-putri dari perajin) tidak/kurang tertarik untuk mengikuti jejak orang tuanya sebagai perajin *anyaman*. Lain halnya dengan pengusaha *anyaman* yang pada umumnya putra-putrinya (generasi penerus) sangat berminat untuk melanjutkan perusahaan orang tuanya.

Oleh karena itu, tim peneliti memberikan rekomendasi untuk kelestarian kerajinan tangan *anyaman* Tasikmalaya, yaitu sebagai berikut: (a) adanya pembinaan sedini mungkin (usia SD) memperkenalkan seni leluhur ini kepada generasi penerus, (b) adanya peran pemerintah berupa peningkatan fasilitas (peningkatan kesejahteraan untuk perajin, mendapatkan peluang modal yang mudah, adanya pelatihan dan *workshop*, dan membantu memasarkan).

Dalam konteks pembinaan sedini mungkin, mesti ada upaya serius dari berbagi pihak, khususnya para praktisi yang berkecimpung di dunia kerajinan tangan untuk berlapang hati mengajarkan kompetensi pembuatan anyaman kepada generasi-generasi muda di lingkungan Tasikmalaya. Hal ini menjadi vital adanya, karena pemertahanan seni dan pelestarian seni mesti dilakukan dengan adanya pewarisan kompetensi dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, bukan hanya mengajarkannya, tetapi mesti ada upaya motivasi yang bersifat kultural kepada generasi muda agar mau mempelajari kompetensi kultural tersebut.

Selain itu, mesti ada upaya serius pula dari pihak pemerintahan daerah untuk melestarikan dan menjaga aset intelektual ini. Sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan tertentu, pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian lebih untuk melestarikan aset intelektual ini. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menjaga dan melestarikan kerajinan tangan anyaman ini, di antaranya adalah dengan memberikan bantuan dana untuk para pengusaha yang berkecimpung di dunia kerajinan tangan anyaman Tasikmalaya. Selain itu, pemerintah daerah juga bisa membantuk memperkenalkan kerajinan tangan anyaman Tasikmalaya ke khalayak umum, bahkan bisa dijadikan sebagai satu di antara barang oleh-oleh pariwisata.

Dalam konteks kebijakan, kerajinan tangan anyaman Tasikmalaya mesti dilestarikan dengan menuangkannya ke dalam bentuk tertulis, contohnya buku-buku referensi pembelajaran di sekolah-sekolah. Sebuah buku pembelajaran, khususnya buku pembelajaran bahasa Indonesia tentang sastra, berbasis kearifan lokal anyaman Tasikmalaya dapat dibuat dan diajarkan kepada anak-anak didik. Bentuknya merupakan bentuk buku sastra didaktis, karena memuat nilai-nilai keddidaktisan. Solusi penulis untuk masalah ini adalah mesti adanya pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal anyaman Tasikmalaya untuk sekolah dasar. Buku cerita anak berbasis kearifan lokal anyaman Tasikmalaya ini mesti dikembangkan dengan adanya penyesuaian karakteristik bahan bacaan cerita anak tersebut.

Secara praktis, upaya-upaya regenerasi kerajinan tangan anyaman bambu dapat diwujudkan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. ceramah,
- b. praktik dan pembelajaran
- c. workshop,
- d. karnaval seni,
- e. pameran,
- f. pelatihan dan penyuluhan
- g. pertunjukan seni, dan
- h. pasangiri.

#### IV SIMPULAN

Dari hasil pemaparan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- (1) Kerajinan *anyaman bambu* Tasikmalaya merupakan kearifan lokal (*local indigenious*) yang menjadi ciri dari masyarakat Tasikmalaya. Diperkirakan mulai tahun 1925 lahir dan berkembangnya kerajinan *anyaman bambu* Tasikmalaya ini.
- (2) Dalam kaitannya dengan identitas kultural masyarakat Tasikmalaya, kerajinan *anyaman bambu* memiliki nilai kultural, ekonomis, dan estetis yang cukup tinggi.
- (3) Rekomendasi untuk kelestarian *anyaman bambu* Tasikmalaya, yaitu sebagai berikut: (a) adanya pembinaan sedini mungkin (usia SD) memperkenalkan seni leluhur ini kepada generasi penerus, (b) adanya peran pemerintah berupa peningkatan fasilitas (peningkatan kesejahteraan untuk perajin, mendapatkan peluang modal yang mudah, adanya pelatihan dan *workshop*, membentuk sentra kerajinan tangan anyaman bambu Tasikmalaya secara masif dan terpusat, serta membantu memasarkan).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Falah, Miftahul. (2009). "Pertumbuhan Kota Tasikmalaya, 1820-1942: Dari Kora Distrik Menjadi Kota Kabupaten". Dalam Jurnal *Metahumaniora*. Vol. 1, No. 2, Agustus 2009. Hlm. 200-216.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, Kusuma Ayu Hari. (2018). "Kerajinan Anyam Bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi" dalam Jurnal Seni Rupa, Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Ramdhani, Iwan Doni, Perajin Anyaman Tasikmalaya. Pada 26 Januari 2018.
- Zakaria, Mumuh Muhsin. (2010). "Priangan Abad Ke-19, Tinjauan Sejarah dan Demografi" dalam Jurnal *Metahumaniora* Vol. 1, No. 4, April 2010. Hlm. 367-378.
- Dokumentasi Tim Peneliti. Pada 29 Januari 2018.

#### WAWANCARA

- Iwan Doni Ramdhani (57 tahun) 2018  
Pengrajin dan Pemilik Perusahaan Rineka Karya Art. Wawancara, Tasikmalaya, 29 Januari 2018